

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk melengkapi penelitian yang dilakukan peneliti berhubungan dengan komunikasi antar budaya dan gegar budaya. Selain itu, tujuan dari adanya penelitian terdahulu ini adalah untuk menjadi referensi serta memberikan inspirasi bagi peneliti untuk mengembangkan penelitiannya dan memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian terdahulu merupakan unsur yang sangat penting dalam proses penelitian ini. Penelitian sebelumnya mengenai komunikasi antar budaya dan konsep gegar budaya sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain.

Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian mengenai komunikasi antar budaya yang dilakukan mahasiswa Indonesia di Italia dalam menghadapi *culture shock*, peneliti menggunakan delapan penelitian terdahulu dari jurnal komunikasi. Delapan penelitian terdahulu yang digunakan meliputi lima jurnal nasional dan tiga jurnal internasional. Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti dapat memetakan dan juga mengidentifikasi perbedaan atau kesenjangan penelitian yang diperkuat oleh pekerjaan peneliti, baik dari segi perspektif, teoritis, maupun metodologis. Dari delapan penelitian terdahulu yang dilakukan hingga saat ini, terdapat tiga jurnal yang memiliki kesamaan konsep yang digunakan, yaitu konsep *intercultural communication competence* (ICC).

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Dewi (2019) menggunakan konsep dari teori konsep komunikasi antarbudaya dan teori sosiokultural untuk mempelajari fenomena-fenomena gegar budaya dan *stereotype* yang terjadi di kalangan pelajar Indonesia selama belajar di Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi dan teknik pengumpulan data triangulasi. Setelah melakukan penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa Indonesia yang belajar di Amerika mengalami gegar budaya. Ditemukan juga adanya stereotip yang mendiskriminasi

mahasiswa Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut, setiap mahasiswa beradaptasi dengan caranya masing-masing untuk menghadapi perbedaan budaya yang ada di Amerika. Dapat dilihat juga, berkomunikasi dengan pikiran yang terbuka dapat membantu mahasiswa dalam beradaptasi dengan perbedaan budaya.

Kemudian penelitian kedua yang diambil dari jurnal nasional ditulis oleh Budiarti, Hafied Cangara, dan Umaimah Wahid (2022). Penelitian ini mengkaji tentang proses komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia di Rusia selama mengikuti program IISMA. Penelitian ini mengadopsi konsep model komunikasi antar budaya (Gudykunst dan Kim). Sifat penelitiannya adalah kualitatif dan metodologi penelitiannya menggunakan studi kasus serta teknik pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam serta studi dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bentuk-bentuk komunikasi antar budaya mahasiswa penerima beasiswa IISMA Rusia saat berinteraksi dengan masyarakat lokal didasari oleh aspek budaya, sosial budaya, psikokultural, dan lingkungan dari model komunikasi budaya Gudykunst dan Kim. Bahasa juga menjadi salah satu tantangan terbesar bagi pelajar, namun dengan aplikasi “*Yandex Translate*” ini sangat membantu pelajar dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan penduduk setempat di Rusia.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Prabawa et al. (2022) memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh TNI Kodam XVII Cendrawasih dalam mengelola konflik yang ada di Papua. Penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Selain itu jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa TNI di Papua menggunakan strategi komunikasi yang disebut *smart power* yang terdiri dari *soft power* dan *hard power* yang disesuaikan dengan kelompok sasaran. Strategi ini dilakukan untuk merangkul seluruh elemen masyarakat baik masyarakat Jawa maupun Papua. Lalu pada akhirnya dapat mengatasi masalah kesejahteraan di Papua. Strategi komunikasi yang digunakan dilakukan dalam tiga pendekatan, yaitu budaya, agama, dan kesetaraan.

Penelitian terdahulu yang keempat ditulis oleh Soemantri (2019) berfokus untuk mengungkap proses adaptasi mahasiswa Indonesia saat tinggal dan kuliah di Australia. Untuk memperdalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori adaptasi budaya dan teori akomodasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik pengumpulan data wawancara. Kesimpulannya adalah di era globalisasi ini dengan adanya kemajuan teknologi, hal itu membantu mempermudah mahasiswa untuk melakukan adaptasi budaya. Selanjutnya, terdapat proses enkulturasi yang terjadi pada mahasiswa Indonesia pada tahapan adaptasi budaya ketika proses sosialisasi berlangsung. Hal ini menunjukkan mahasiswa Indonesia mulai mencoba menerapkan cara berpikir budaya Australia di dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang kelima yang ditulis oleh Pratiwi & Susanto (2020) mengkaji tentang fenomena *culture shock* yang menghambat para karyawan yang berasal dari luar Jawa Barat di PT Pratama Abadi Industri dalam lingkungan kerjanya dan proses adaptasi diri mereka terhadap fenomena itu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi berbagai bentuk *culture shock* di lingkungan kerja para pegawai di perusahaan tersebut dan mengetahui upaya adaptasi yang dilakukan oleh para pegawainya. Penelitian ini menggunakan teori pengaturan diri model kurva U. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi. Sehingga dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk kejutan budaya yang umum dialami pegawainya yaitu *shock* terhadap perbedaan lingkungan yang timbul dari bahasa, cuaca, dan makanan. Kedua, adanya lingkungan sosial yang bersikap diskriminatif, penilaian negatif informan terhadap pegawai lokal, dan ketidaknyamanan informan terhadap lingkungan komunikasi internal.

Selanjutnya penelitian keenam yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu diambil dari jurnal internasional dan ditulis oleh Nadeem et al. (2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji kembali model *Intercultural Communication Competence* (ICC) yang terkenal, yaitu IMCC dalam konteks Asia yang belum

teruji di Malaysia. Maka itu, penelitian ini mengadopsi dan menguji ulang kembali konsep dari IMICC. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data survei pada 300 mahasiswa internasional di Universitas Utara Malaysia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap antar budaya dan juga pencari sensasi merupakan pendukung terkuat kompetensi komunikasi antarbudaya (ICC). Kemudian, dalam penelitian ini para pencari sensasi juga menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap budaya lain di dalam kontribusi kompetensi komunikasi antarbudaya. Tetapi mereka cenderung tidak bersikap etnosentris dalam konteks Malaysia.

Penelitian ketujuh yang ditulis oleh Sierra-Huedo & Foucart (2022) bertujuan untuk menilai perolehan kompetensi komunikasi antarbudaya dan keterampilan profesional pelajar selama mengikuti program mobilitas pendek Erasmus+ tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran kualitatif dan kuantitatif serta pendekatan desain sekuensial eksplanatori. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar yang berpartisipasi dalam program mobilitas pendek Erasmus+ tersebut mendapatkan keterampilan profesional dan nilai kompetensi komunikasi antarbudaya yang penting. Di sana, para pelajar atau mahasiswa benar-benar mengembangkan kesadaran akan pentingnya kerjasama tim dan lingkungan yang multikultural.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Barker (2016) tujuannya adalah menyelidiki proses perkembangan *Intercultural Communication Competence* (ICC) dengan berfokus pada perbedaan pola komunikasi lintas budaya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data wawancara pada 40 responden dengan dua kriteria yaitu yang pertama orang Amerika yang tinggal di Swedia dan kedua adalah orang Swedia yang tinggal di Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan konsep kompetensi komunikasi antar budaya (ICC). Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kesadaran antar budaya yang dicapai dengan mengevaluasi dan membandingkan aspek budaya rumah dan budaya tuan rumah. Selain itu, sensitivitas lintas budaya dipahami dari sudut pandang budaya asal ketika bernegosiasi dengan anggota budaya asal.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	(Dewi, 2019)	(Budiarti et al., 2022)	(Prabawa et al., 2022)	(Soemantri, 2019)
Judul Artikel	Fenomena Culture Shock dan Stereotype dalam Komunikasi Antarbudaya	Komunikasi Antar Budaya Mahasiswwaw Program IISMA di Rusia	Strategi Komunikasi Antar Budaya Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Papua	Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia
Nama Jurnal	Jurnal Ilmu Komunikasi (Ultimacomm)	Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi	Jurnal Riset Komunikasi	Wacana: Jurnal Ilmu Komunikasi
Masalah & Tujuan	Mengetahui fenomena <i>culture shock</i> dan stereotype yang dialami mahasiswa Indonesia yang studi di Amerika dalam komunikasi antarbudaya.	Mendesripsikan fakta-fakta yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia selama mengikuti program IISMA di Rusia.	Melihat strategi dan tujuan komunikasi yang dilakukan oleh TNI yang ada di Papua.	Mengetahui proses adaptasi budaya mahasiswa asal Indonesia di Australia.
Teori Konsep	Teori komunikasi antar budaya dan sosiokultural.	Model komunikasi antarbudaya (Gudykunst dan Kim).	Model Strategi Komunikasi Antar Budaya <i>Smart Power</i> .	Teori akomodasi dan adaptasi budaya.
Jenis Penelitian, Metode, & Teknik Pengumpulan Data	Kualitatif Deskriptif, Fenomenologi, Teknik triangulasi.	Kualitatif, Studi kasus, Teknik wawancara mendalam dan studi dokumentasi.	Kualitatif Deskriptif, teknik wawancara, observasi, dan studi Pustaka.	Kualitatif deskriptif, metode fenomenologi, dan teknik pengumpulan data wawancara.
Kesimpulan Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap orang memiliki tingkat penyesuaian dan cara yang berbeda dalam menghadapi kejutan budaya, Berpikiran terbuka dapat membantu mahasisssa beradaptasi dengan perbedaan budaya.	Bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa Indonesia di IISMA menunjukkan kontribusi filter konseptual dalam model Gudykunst & Kim yang mencakup budaya, sosiobudaya, termasuk budaya, sosiokultural, psiko kulturall, dan lingkungan selama proses interaksi di Rusia.	Strategi komunikasi yang dilakukan melibatkan berbagai pihak yang berpengaruh, selanjutnya diterapkan dalam program Tentara Manunggal Membangun Desa (TMMD), kerja bakti untuk memperbaiki desa, pembangunan infrastruktur, dan lainnya.	Kemajuan teknologi informasi di era globalisasi telah memudahkan pelajar Indonesia untuk beradaptasi dengan budaya. Mahasiswa dapat mempersiapkan diri secara matang dan kecil kemungkinan ditemui perasaan putus asa atau tertekan akibat sulitnya beradaptasi dengan budaya baru.

Nama Peneliti	(Pratiwi & Susanto, 2020)	(Nadeem et al., 2020)	(Sierra-Huedo & Foucart, 2022)	(Barker, 2016)
Judul Artikel	Penyesuaian Diri Terhadap Fenomena Gear Budaya di Lingkungan Kerja	Retesting Integrated Model of Intercultural Communication Competence on International Students from the Asian Context of Malaysia	Intercultural And Professional Skills in Student Mobility to Boost Employability	Cross-Cultural Perspectives on Intercultural Communication Competence
Nama Jurnal	Wacana: Jurnal Ilmu Komunikasi	<i>International Journal of Intercultural Relations</i>	<i>Journal of Intercultural Communication</i>	<i>Journal of Intercultural Communication</i>
Masalah & Tujuan	Memahami bentuk gear budaya di lingkungan kerja yang dialami oleh para pekerja dan strategi menyesuaikan diri.	Menguji ulang model ICC yang terkenal yaitu IMICC dalam konteks Asia di Malaysia yang belum teruji.	Menilai kompetensi komunikasi antar budaya dan perolehan keterampilan profesional siswa selama program Erasmus+ <i>Short Mobility</i> .	Meneliti proses berkembangnya <i>Intercultural Communication Competence</i> (ICC) dengan fokus pada perbedaan pola komunikasi antar budaya.
Teori Konsep	Teori Penyesuaian Diri Model <i>U-Curve</i> (Lysgaard).	<i>Intercultural Communication Competence</i> (ICC), <i>Integrated Model of Intercultural Communication Competence</i> .	<i>Intercultural Competence</i> .	<i>Intercultural Communication Competence</i> (ICC).
Jenis Penelitian, Metode & Teknik Pengumpulan Data	Kualitatif, fenomenologi, wawancara mendalam & observasi.	Kuantitatif, teknik pengumpulan data dengan survei.	Penelitian campuran dengan teknik desain sekuensial eksplanatori.	Kualitatif, teknik pengumpulan data wawancara (40 orang).
Kesimpulan Penelitian	Ada dua bentuk gear budaya yang biasa dialami pekerja, yaitu pertama berkaitan dengan perbedaan lingkungan dan kedua berkaitan dengan lingkungan sosial.	Mahasiswa internasional memposisikan diri mereka sebagai “orang asing” dalam konteks budaya baru. Lalu kebutuhan sosial dan praktis menentukan tingkat etnosentrisme mereka.	Siswa yang berpartisipasi dalam program Erasmus+ mengembangkan kompetensi antar budaya dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya bekerja dalam kelompok dan lingkungan yang multicultural.	Kesadaran lintas budaya diperoleh dengan membandingkan dan mengevaluasi aspek budaya sendiri dan budaya tuan rumah. Selain itu, sensitivitas lintas budaya dipahami dari sudut pandang budaya asal ketika bernegosiasi dengan budaya luar.

Sumber: Data Olahan Peneliti

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang telah disebutkan tadi. Namun, penelitian ini dibikin dengan pembaruan pada subjek penelitian, yaitu mahasiswa Indonesia yang melakukan program IISMA di Italia. Fokus dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi strategi adaptasi budaya yang dilakukan mahasiswa Indonesia selama menjalankan program IISMA di Italia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, belum ada penelitian yang membahas tentang komunikasi antar budaya di kalangan pelajar Indonesia yang berkuliah di Italia. Penelitian ini juga didukung oleh teori atau konsep komunikasi antar budaya, *culture shock*, dan adaptasi budaya.

2.2 Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya dapat dipahami sebagai sebuah proses komunikasi diantara seseorang yang mempunyai perbedaan latar belakang budaya. Komunikasi antar budaya tidak hanya terjadi antara orang-orang yang berbeda negara. Di beberapa negara dengan penduduk yang memiliki beragam budaya pun bisa terjadi adanya komunikasi antar budaya karena adanya sebuah kelompok sehingga bisa menghasilkan latar belakang budaya yang berbeda-beda (Kartika, 2013).

Dalam komunikasi antar budaya, komunikasi adalah salah satu komponen utama yang sangat penting. Komunikasi dapat merujuk pada proses simbolis dimana suatu realitas diproduksi, dipelihara, diubah, dan diperbaiki. Ciri khas komunikasi adalah makna. Oleh karena itu, komunikasi dapat terjadi kapan saja saat seseorang memberikan makna terhadap kata-kata atau tindakan yang dilakukan orang lain. Terdapat tiga perspektif berbeda dalam proses komunikasi ini, yaitu perspektif ilmu sosial, interpretatif, dan perspektif kritis. Ketiga perspektif tersebut menekankan aspek berbeda dalam proses komunikasi (Martin & Nakayama, 2021).

Komunikasi pada perspektif ilmu sosial menekankan bahwa terdapat berbagai komponen komunikasi, yaitu terdapat *sender* (pengirim), dan *receiver* (penerima), pesan, saluran komunikasi, dan konteks. Perspektif ini juga menekankan bahwa komunikasi cenderung berpola sehingga dapat diprediksi. Komunikasi dalam perspektif ilmu sosial dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti gender dan sifat suatu hubungan. Seperti contohnya, pria dan wanita cenderung berkomunikasi dengan cara yang berbeda (Martin & Nakayama, 2021).

Kemudian, pada perspektif interpretatif menekankan sifat komunikasi yang simbolik dan prososial. Sifat simbolik dari komunikasi artinya adalah gerak tubuh atau kata-kata yang kita ucapkan tidak memiliki makna yang melekat. Namun sebaliknya, maknanya diperoleh dari makna yang sudah disepakati. Ketika kita menggunakan simbol untuk berkomunikasi, kita berasumsi bahwa orang lain juga memiliki sistem simbol yang sama dengan kita. Selain itu, makna simbolik ini dapat disampaikan secara verbal dan nonverbal seperti dengan isyarat, kontak mata, ekspresi muka, dan lain sebagainya yang melibatkan makna bersama. Tetapi yang membuat kompleks adalah karena setiap pesan memiliki lebih dari satu makna. Jadi, ketika kita berkomunikasi, kita berasumsi bahwa orang lain akan memahami maksud dari pesan yang disampaikan. Jika orang lain itu berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda, kemungkinan besar asumsi yang dimengerti salah. Pada perspektif interpretatif ini juga menekankan bahwa proses dimana kita menegosiasikan makna bersifat dinamis (Martin & Nakayama, 2021).

Selanjutnya pada perspektif kritis menekankan pentingnya kekuatan masyarakat dalam proses komunikasi. Artinya semua suara dan simbol tidak sama tapi tersusun dalam hirarki sosial dimana beberapa karakteristik individu lebih dihargai dibandingkan yang lain. Selain itu, simbol-simbol sosial yang kuat seperti bendera, lagu kebangsaan, dan lainnya juga mengkomunikasikan makna secara nonverbal. Banyak dari

simbol ini juga bersifat material. Artinya hal-hal itu memiliki akibat material di dunia (Martin & Nakayama, 2021).

Komunikasi adalah penyampaian pesan yang bertujuan untuk bertukar makna atau persepsi antara komunikator dan komunikan (Dedy Mulyana, 2015). Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan yang secara umum adalah agar lawan bicara mengerti dan memahami maksud dan tujuan dari makna yang disampaikan. Dengan begitu, komunikasi akan efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai apabila masing-masing komunikator dan komunikan memahami makna yang disampaikan atau memiliki persepsi yang sama terhadap simbol.

Hubungan antara komunikasi dan budaya sangatlah kompleks. Perspektif dialektis berasumsi bahwa budaya dan komunikasi saling terkait dan timbal balik. Artinya budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi juga mempengaruhi budaya. Maka itu, kelompok budaya dapat mempengaruhi proses penciptaan persepsi realitas. Semua komunitas di seluruh dunia akan mewujudkan pandangan mereka terhadap realitas melalui apa yang mereka lakukan. Keseluruhan kebudayaan mencerminkan model realitas kontemporer. Namun, kita juga dapat mengatakan bahwa komunikasi dapat membantu menciptakan realitas budaya suatu komunitas (Martin & Nakayama, 2021).

Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang terjadi untuk bertukar makna, pikiran, dan gagasan antara setiap individu yang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya memegang peranan penting ketika ingin membangun hubungan bilateral, trilateral, atau multilateral. Komunikasi antarbudaya membantu mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya membantu mengubah sikap, perilaku, dan pendapat dalam masyarakat sehingga komunikasi dapat lancar dan kemudian pesan yang disampaikan bisa tersampaikan dan dimengerti secara baik oleh orang (Shoelhi, 2015).

Ketika seseorang berkomunikasi, mereka memutuskan apa yang akan dikatakan, dengan siapa akan berbicara, bagaimana mengatakannya, dan bagaimana pesan di balik komunikasi tersebut dikodekan. Berasal dari latar belakang berbeda, mereka menyandikan dan menyandikan ulang pesan dengan cara berbeda, bergantung pada nilai dan budaya yang mereka wakili. (Prasetya, 2017). Oleh karena itu, komunikasi tidak bersifat statis karena seseorang tidak dapat menafsirkan dan melakukan apa pun terhadap pesan tersebut sampai seseorang menerima umpan balik. Menurut Gudykunst dan Kim, pengkodean pesan dan pengkodean balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter konseptual yang dikategorikan sebagai faktor budaya, sosiokultural, psikokultural, dan lingkungan (Dedy Mulyana, 2015).

Selanjutnya berbicara mengenai budaya dalam konteks komunikasi antar budaya. Budaya adalah hasil dari kesepakatan suatu kelompok sosial mengenai keyakinan, pemikiran, sikap dan perilaku, dan juga nilai-nilai yang diwariskan turun temurun kepada para anggota kelompok tersebut sebagai alat yang digunakan untuk mengatur anggotanya dan memberikan identitas diri bagi setiap orang dalam kelompok tersebut (Jandt, 2016). Budaya sering dianggap sebagai konsep inti dalam komunikasi antar budaya.

Dalam hal ini, budaya telah didefinisikan dengan banyak cara. Mulai dari pola persepsi yang mempengaruhi komunikasi hingga tempat kontestasi dan konflik. Karena terdapat banyaknya pengertian budaya yang dapat diterima dan budaya merupakan konsep yang kompleks dalam komunikasi antar budaya, penting bagi kita untuk merefleksikan sentralitas budaya dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. Kompleksitas dari pengertian budaya ini menunjukkan banyaknya cara yang mempengaruhi komunikasi antar budaya (Martin & Nakayama, 2021).

Setiap budaya memiliki persepsi atau cara pandangnya masing-masing tentang apa yang baik dan buruk, pantas atau tidak pantas suatu

hal (Dedy Mulyana, 2015). Setiap budaya juga memiliki pandangan tersendiri mengenai komunikasi yang “ideal” sehingga mereka mungkin memiliki interpretasi dan harapan tersendiri mengenai komunikasi yang baik dan efektif (Lustig & Koester, 2013). Maka itu, setiap orang yang dibesarkan dengan budaya yang berbeda akan memiliki gaya komunikasi dan cara pandang yang juga berbeda-beda tergantung pada apa yang dapat diterima dalam budayanya masing-masing.

Menurut Gamsriegler, gaya komunikasi antar budaya terdiri dari dua konteks, yaitu komunikasi konteks rendah (*low context communication*) dan komunikasi konteks tinggi (*high context communication*) (Sudarmika, 2020). Komunikasi konteks rendah dicirikan oleh pesan verbal dan gaya komunikasi yang langsung dan objektif. Sedangkan menurut Edward T. Hall, komunikasi konteks rendah adalah situasi yang dimulai dari individu dengan kode pesan yang lebih langsung sehingga memudahkan *audience* untuk berbagi informasi dan juga pengalaman masing-masing orang (Liliweri, 2013). Budaya konteks rendah berarti budaya ini menitikberatkan pada kepraktisan dan prosedur sederhana dalam mengolah pesan informasi. Pengikut budaya konteks rendah ini telah mencapai tahap di mana mereka mengatakan apa yang ingin mereka katakan dan menuntut apa yang dikatakan individu.

Selanjutnya adalah konteks budaya tinggi. Konteks ini dapat dicapai melalui tuturan yang tidak hanya mencakup lelucon, tetapi juga mencakup unsur implisit dan perilaku nonverbal untuk menyampaikan inti pesan atau informasi (Sudarmika, 2020). Konteks budaya tinggi ini dimulai dari individu yang memiliki kode pesan dengan petunjuk yang simbolis ataupun implisit (Liliweri, 2013).

Komunikasi adalah fungsi dari budaya. Oleh karena itu, perilaku komunikasi mencerminkan budaya asal dari seseorang. Saat berkomunikasi, orang cenderung menggunakan simbol-simbol baik dalam perkataan maupun gestur tubuhnya. Namun, hal ini bisa menjadi permasalahan jika

simbol-simbol itu digunakan pada saat berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya (Kartika, 2013). Komunikasi antara orang Indonesia dan Italia adalah komunikasi antar budaya karena Indonesia dan Italia merupakan negara atau bangsa yang berbeda.

2.2.2 Culture Shock (Gegar Budaya)

Culture shock atau kejutan budaya adalah perasaan jangka pendek mengenai disorientasi dan ketidaknyamanan seseorang karena kurang familier di lingkungan barunya tersebut (Martin & Nakayama, 2021). Gegar budaya menjadi respon yang normal ketika seseorang belum terbiasa dengan budaya dan situasi di lingkungan yang baru. Gegar budaya dianggap sebagai pengalaman awal stress mental dan fisik pada berbagai tingkatan saat seseorang memasuki lingkungan dengan budaya yang berbeda. Ketika jumlah stres melebihi tingkat toleransi seseorang, maka orang tersebut dapat menjadi tidak berfungsi hingga menarik dirinya dari budaya baru secara mental dan fisik untuk kembali ke rumah, dan kemudian membatasi interaksi mereka dengan komunitas orang asing setempat (Samovar, L. A. P., 2015).

Biasanya fenomena *culture shock* terjadi saat seorang komunikator berkomunikasi dengan orang asing yang belum dikenal pada lingkungan baru yang asing bagi komunikator tersebut (Dewi, 2019). Dalam pengalaman antar budaya, seseorang dapat mengalami kejutan atau gegar budaya ketika ia memasuki lingkungan baru yang memiliki perbedaan budaya baik di dalam negeri maupun luar negeri. Meskipun kebanyakan orang mengalami kejutan budaya selama masa transisi ke budaya baru, namun ada juga kemungkinan kecil mereka tidak mengalami gegar budaya jika tetap mempertahankan keterpisahan karena gegar budaya mengasumsikan adanya kontak budaya (Martin & Nakayama, 2021). Oleh karena itu, para pelajar yang ingin belajar di luar negeri harus berpikiran terbuka dan mau beradaptasi dengan lingkungan baru serta mempelajari kebudayaan lain untuk menghadapi kejutan budaya. Proses penyesuaian

budaya bisa menjadi tugas yang panjang dan berat serta memerlukan banyak pengetahuan tentang budaya baru. Pendatang baru harus memperoleh keterampilan linguistik dan sosial tambahan agar dapat menyesuaikan diri dan berfungsi dalam budaya tuan rumah mereka (Samovar, L. A. P., 2015).

Dalam menghadapi *culture shock*, terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan seseorang untuk beradaptasi (Samovar, L. A. P., 2015).

1. **Mempelajari budaya setempat**

Mengembangkan pengetahuan mengenai budaya lain yang akan didatangi merupakan salah satu langkah penting dalam mengatasi gegar budaya dan mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya. Seseorang dapat mengurangi gejala gegar budaya di lingkungan baru dan beradaptasi dengan lebih cepat ketika mengerti karakteristik mendasar dari budaya tuan rumah. Dalam konteks ini, kesadaran budaya mencakup beberapa poin penting yang harus diperhatikan, yaitu pemahaman orientasi keagamaan budaya baru, latar belakang sejarah, sistem politik, nilai-nilai, dan kepercayaan budaya utama, gaya verbal, perilaku nonverbal, etika sosial, dan aspek serupa lainnya.

2. **Mempelajari bahasa setempat**

Perbedaan bahasa merupakan salah satu faktor utama yang menjadi hambatan bagi seseorang yang berada di lingkungan budaya baru. Pentingnya mempelajari bahasa budaya tuan rumah tidak bisa diremehkan seperti yang dijelaskan oleh Masgoret dan Ward. Pengetahuan tentang bahasa di lingkungan budaya baru memegang peranan penting dalam proses adaptasi seorang pendatang dalam mengatasi *culture shock*. Pembelajaran bahasa dan budaya sangat berkaitan, maka itu kemungkinan besar akan terjadi *miskomunikasi* apabila para migran dan pendatang tidak memperoleh setidaknya beberapa keterampilan bahasa di lingkungan barunya tersebut. Mempelajari bahasa yang digunakan di lingkungan baru cenderung membuat masyarakat setempat memiliki empati terhadap pendatang baru

yang meluangkan waktu untuk mempelajari bahasa mereka. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dapat membantu menjalin hubungan yang baik antara pendatang dengan warga lokal.

3. **Tetap terhubung dengan budaya asal**

Ketika memasuki budaya baru, kemungkinan pendatang akan mengalami kejutan budaya pada tingkat tertentu dan proses adaptasi akan menuntut peningkatan tingkat energi emosional dan fisik. Gegar budaya menjadi pengalaman yang melelahkan dan menguras energi secara fisik dan batin. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi tuntutan ini adalah dengan menjaga kontak dengan budaya sendiri. Dengan tetap terhubung pada budaya asal, seorang pendatang setidaknya lebih merasa nyaman dan mengurangi stress yang muncul akibat gegar budaya. Untuk tetap terhubung dengan budaya asal, seseorang dapat mencari komunitas dari negara asalnya yang ada di lingkungan baru ataupun menghubungi teman dan keluarga dari lingkungan asalnya ketika senggang.

2.2.3 Strategi Adaptasi Budaya

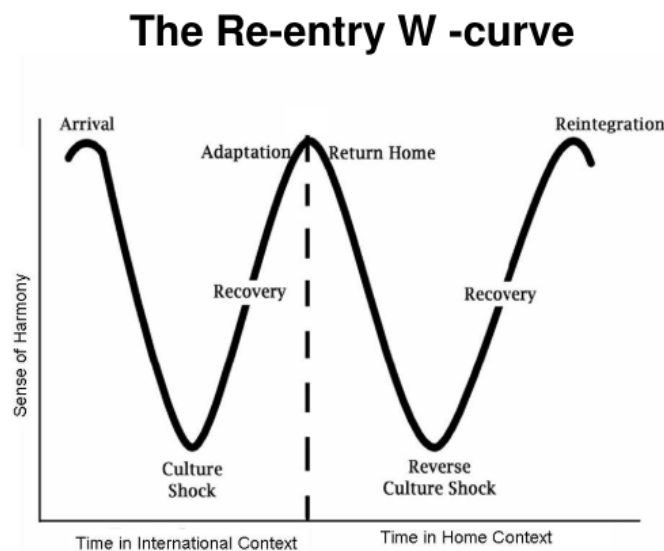
Sebagai makhluk sosial, interaksi sudah sepantasnya terjadi dalam kehidupan. Namun, untuk berkomunikasi sesuai norma dan nilai budaya setempat bergantung pada proses adaptasi yang dilalui oleh para pendatang (Liliweri, 2013). Masuknya seseorang ke dalam budaya baru akan menimbulkan stres karena kemampuan mereka untuk berfungsi dalam masyarakat berkurang. Maka, para pendatang tersebut akan mengalami tingkat stress tertentu ketika berhadapan dengan kebudayaan, perilaku, dan standar komunikasi baru yang berbeda. Untuk mengurangi stres yang ada, mereka mulai mempelajari dan menerapkan norma-norma budaya baru yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat di lingkungan barunya. Supaya mereka juga dapat berfungsi secara optimal di lingkungan baru. Maka, pada akhirnya para pendatang tersebut mulai beradaptasi dengan budaya di lingkungan barunya (Samovar, L. A. P., 2015).

Ketika dihadapkan pada budaya baru, diperlukan adanya keterampilan khusus untuk menghadapi perbedaan budaya atau *cultural gap* di lingkungan baru dengan cara adaptasi. Adaptasi budaya merupakan proses yang lama untuk menyesuaikan diri sampai pada akhirnya menjadi nyaman di lingkungan barunya tersebut (Martin & Nakayama, 2021). Dalam beradaptasi, setiap orang memiliki motivasinya sendiri yang berbeda dengan orang lain. Sehingga, setiap orang pun pasti akan mendapatkan tantangan tersendiri ketika beradaptasi dengan lingkungan barunya. Semakin sering kita berkomunikasi dengan orang lain maka akan semakin mudah bagi kita untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

Dalam adaptasi terdapat pola yang menggambarkan mengenai bagaimana orang beradaptasi dengan lingkungan budaya baru. Pola adaptasi bervariasi tergantung pada keadaan dan juga kemampuan pendatang itu sendiri. Namun, terdapat beberapa kesamaan dalam pola adaptasinya. Pola adaptasi ini bisa digambarkan dengan model adaptasi kurva U. Model adaptasi berbentuk kurva U biasanya digunakan untuk menggambarkan empat fase adaptasi. Empat fase adaptasi dari kurva U ini meliputi fase antisipasi/ *honeymoon stage*, fase *culture shock*, fase *recovery* dan fase *adjustment/ effective functioning*

Dalam adaptasi, model kurva U merupakan sebuah tahapan adaptasi budaya yang menyatakan bahwa para migran atau pendatang melalui fase kegembiraan atau antisipasi, keterkejutan atau disorientasi, dan penyesuaian yang dapat diprediksi dalam beradaptasi dengan situasi budaya baru. Hasil dari model kurva U telah diterapkan pada banyak kelompok pendatang yang berbeda-beda. Model kurva U kemudian diperluas dan disebut kurva W, yang mencakup periode penyesuaian yang dialami ekspatriat ketika mereka kembali ke rumah setelah lama tinggal di budaya lain (Samovar, L. A. P., 2015). *W-Curve Model* merupakan penyesuaian dari *U-Curve model* yang sudah lebih dilengkapi untuk menjelaskan proses adaptasi seseorang sampai kembali ke budaya asalnya.

Ketika pendatang kembali ke lingkungan lamanya setelah berada di budaya asing, mereka akan mengalami putaran baru dari *culture shock* dalam budaya asli mereka. Dibutuhkan adanya penyesuaian kembali ketika kembali ke budaya asal. Hal ini digambarkan dalam pola adaptasi kurva W yang merupakan gabungan dari dua kurva U. Sebagai pengembangan dari model kurva U, empat fase pertama dari model kurva W sama persis dengan fase-fase yang ada di model kurva U. Berikut ini adalah gambaran proses penyesuaian model kurva W.



Gambar 2. 1 W-Curve Model

Sumber: (Davidson Michael, 2009).

Berdasarkan gambar 2.2 yaitu W-Curve Model dalam adaptasi budaya, terdapat delapan *stage* atau tahapan yang dilalui seseorang ketika beradaptasi di lingkungan yang baru kemudian kembali untuk beradaptasi di lingkungan budaya lamanya.

1. *Honeymoon stage*

Pada fase ini seseorang yang baru memasuki kebudayaan baru akan mengantisipasi hidup dan bekerja dalam budaya baru yang dianggap menarik atau ekotis.

2. *Disillusionment/ Culture Shock*

Selanjutnya orang itu akan menghadapi kesulitan dalam hidup sehari-hari dan berkomunikasi dalam budaya baru. Pada fase ini juga seseorang akan mengalami berbagai tingkat stres akibat adanya kejutan budaya tersebut.

3. *Adjustment/ Effective Functioning*

Setelah mengalami kejutan budaya, akhirnya di fase ini orang yang mengalami kesulitan menghadapi perbedaan budaya mulai belajar mengenai bagaimana berfungsi dalam budaya yang baru. Tingkat stressnya pun juga menurun di fase ini. Orang tersebut juga sudah mulai bisa beradaptasi menyesuaikan budaya di lingkungan tempat ia berada dan berfungsi dengan seharusnya. Kemudian juga sudah bisa meningkatkan fungsionalitas yang lebih tinggi dan merasa nyaman dalam budaya baru.

4. *Return Home*

Pada tahap ini, seseorang yang berada di lingkungan baru sudah pulang ke lingkungan asalnya lalu merasa nyaman dan senang karena telah kembali. Selanjutnya, pada tahap ini orang tersebut akan mencari dan melakukan berbagai hal yang ia rindukan dan tidak bisa dijumpai saat berada di lingkungan baru sebelumnya. Oleh karena itu, fase ini berisi hal-hal menyenangkan yang dilakukan individu saat kembali ke lingkungan asalnya.

5. *Reverse Culture Shock*

Setelah melewati fase *return home*, orang tersebut akan melalui tahap selanjutnya yaitu *Reverse Culture Shock*. Setelah tinggal di lingkungan baru untuk beberapa lama, orang tersebut menjadi terbiasa dengan aturan dan norma serta budaya baru di lingkungan barunya tersebut. Oleh karena itu, ketika kembali ke lingkungan budaya asalnya, seseorang akan mengalami gegar budaya kembali karena sudah mulai terbiasa dengan budaya di lingkungan baru sebelumnya. Seseorang dapat merasa kembali kebingungan, gelisah, bahkan tidak nyaman dengan budaya lamanya.

Beberapa indikasi seseorang berada di fase ini adalah adanya rasa frustrasi, bosan yang berkepanjangan, perasaan atau pandangan negatif terhadap budaya lingkungan asal. Bahkan seseorang bisa sampai mengalami *homesick* meskipun berada di rumah atau lingkungan asalnya. Berbeda dengan *culture shock*, fase *reverse culture shock* ini seringkali kurang dianggap. Padahal fase ini sering ditemukan pada kasus orang yang kembali ke lingkungan asalnya setelah tinggal lama di lingkungan budaya berbeda.

6. *Re-adjustment/ Reintegration*

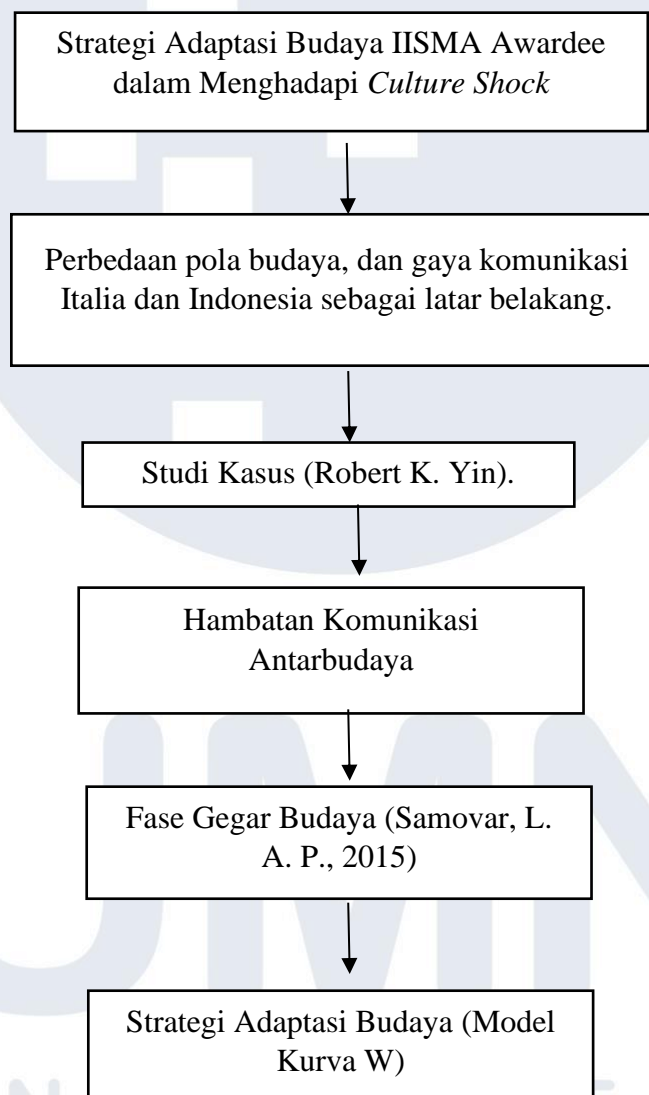
Reintegration adalah tahap terakhir dalam model adaptasi kurva W ini. Pada tahap ini, seorang individu akhirnya bisa kembali terintegrasi dengan budaya dan lingkungan asalnya. Individu tersebut sudah bisa menerima lingkungan dan budaya barunya. Selain itu, dia juga sudah melewati fase-fase sulit dalam *reverse culture shock* dan menjalani aktivitas sehari-harinya seperti biasa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan W-Curve Model sebagai model untuk menjelaskan proses adaptasi yang dialami oleh setiap narasumber. Alasan utama pemilihan model ini karena model tersebut memiliki kesesuaian karakteristik dengan narasumber dari penelitian ini yaitu mahasiswa Indonesia penerima IISMA Italia yang sudah kembali ke Indonesia. Oleh karena itu, model kurva W adalah model yang paling tepat dalam menjelaskan proses adaptasi dari masing-masing narasumber.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dengan latar belakang dan konsep-konsep yang sudah dipaparkan sebelumnya. Maka, untuk mempermudah proses penelitian ini, peneliti menyusun alur penelitian atau kerangka pemikiran yang diawali dengan fakta-fakta dan gambaran mahasiswa Indonesia di Italia. Selanjutnya hambatan komunikasi mahasiswa Indonesia di Italia. Setelah mengetahui hambatannya dilanjutkan pada bentuk-bentuk gegar budaya yang dialami. Lalu strategi dan

cara adaptasi mahasiswa Indonesia di Italia. Terakhir, peneliti akan membahas kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia yang ada di Italia. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang dapat menggambarkan alur penelitian:



Gambar 2. 2 Alur Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sebuah orientasi filosofis tentang dunia dan sifat penelitian yang dibawa oleh seorang peneliti ke dalam suatu penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Sehingga, penelitian ini membutuhkan adanya paradigma untuk membantu peneliti mendapatkan gambaran dalam hal sudut pandang terhadap penelitian yang diangkat. Dalam bukunya (Creswell & Creswell, 2018) menyebutkan bahwa terdapat empat paradigma yang selalu digunakan dalam penelitian, yaitu post-positivistik, konstruktivis, transformatif, dan pragmatis.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma post-positivistik. Paradigma post-positivistik merupakan bentuk ketidaksetujuan terhadap paradigma positivisme. Hal ini disebabkan karena pada paradigma post-positivisme, individu yang menjadi subjek juga merupakan aspek yang menentukan hasil dan efek dari suatu konsep objek yang dilakukan. Paradigma post-positivisme meyakini bahwa terdapat keterikatan antara individu dan objek yang ditelitinya. Jadi, paradigma post-positivistik beranggapan bahwa realitas yang benar-benar objektif itu tidak ada (Kriyantono, 2021).

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik karena tujuannya tidak sepenuhnya bersifat objektif mengenai kompetensi komunikasi antar budaya melainkan juga dipengaruhi oleh proses yang dilalui dalam beradaptasi dengan budaya dan *culture shock* di Italia oleh seorang mahasiswa sebagai subjek penelitiannya. Paradigma post-positivistik akan mengarahkan subjek dan objek menjadi sebuah kesatuan dalam penelitian yang dilakukan ini untuk mendapatkan hasil dari penelitian.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari suatu masalah. Penelitian kualitatif berfokus pada teks, data gambar, dengan analisis data yang unik. Pada umumnya penelitian kualitatif akan mendeskripsikan sebuah topik penelitian yang dapat dipahami dengan melakukan eksplorasi konsep maupun fenomena. (Creswell & Creswell, 2018). Tahapan dari penelitian kualitatif dimulai dengan menangkan berbagai fakta dan fenomena sosial yang ada melalui pengamatan di lapangan dan selanjutnya dianalisis lalu dihubungkan dengan teori berdasarkan pengamatan.

Dalam buku (Creswell & Creswell, 2018, p. 120), Morse (1991) juga menyebutkan bahwa terdapat empat karakteristik masalah dari penelitian kualitatif, yaitu:

1. Konsep yang digunakan “belum matang” karena teori dan penelitian sebelumnya kurang banyak.
2. Adanya anggapan yang memungkinkan teori tidak akurat atau tidak pasti dan masih bias.
3. Terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan fenomena untuk mengembangkan teori.
4. Sifat fenomena tersebut mungkin tidak sesuai dengan ukuran kuantitatif.

Berdasarkan informasi yang sudah dijelaskan diatas, penelitian ini menggunakan jenis kualitatif karena ingin memahami makna dari suatu masalah dengan menggali pengalaman responden. Didukung dengan sifat penelitian yang deskriptif sehingga penulis dapat memberikan gambaran atau deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat untuk menjelaskan korelasi antara fenomena-fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, metode penulisan deskriptif adalah tata cara pemecahan masalah yang diteliti dengan memberikan gambaran mengenai keadaan saat ini dari suatu objek

atau subjek penelitian yang dapat berupa individu, kelompok, masyarakat, dan lain sebagainya berdasarkan fakta-fakta yang ada (Nazir, 2009).

3.3 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus versi Robert K. Yin. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang mengamati dan menginvestigasi fenomena-fenomena dalam kehidupan nyata. Metode studi kasus biasanya dimanfaatkan sebagai sumber bukti untuk mendukung sebuah temuan atau analisis. Metode penelitian studi kasus seringkali tidak memiliki batasan yang tegas antara sebuah fenomena yang sedang diteliti dan konteks pada fenomena yang terjadi tersebut (Yin, 2018).

Metode penelitian studi kasus ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai pertanyaan penelitian “bagaimana” dan “mengapa” untuk menvari tahu jawaban teknis yang realistis dan terperinci terhadap suatu kasus yang diteliti (Yin, 2018). Peneliti memilih metode studi kasus versi Yin karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi antarbudaya dalam menghadapi *culture shock* pada kasus mahasiswa Indonesia di Italia. Metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik yang holistik yaitu memiliki makna berdasarkan peristiwa-peristiwa yang ada di kehidupan nyata tersebut (Yin, 2018).

3.4 Partisipan

Partisipan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel informan dengan suatu alasan dan pertimbangan tertentu berdasarkan kepada sebuah karakteristik yang dicari. Pada penelitian ini, partisipan wawancara akan menjadi sumber data primer. Berikut ini adalah ciri-ciri dari partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu:

- a) Mahasiswa Indonesia yang merupakan IISMA Awardee Italia.

- b) Memiliki pengalaman *culture shock* selama berada di Italia ketika menjalankan IISMA.
- c) Sudah kembali ke Indonesia dan merasakan *culture shock* kembali di Indonesia.

Jumlah partisipan atau informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang yang terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan untuk melihat pengalaman gear budaya dan strategi adaptasi budaya ini dalam dua sudut pandang gender yang berbeda.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada narasumber yang sesuai dengan kriteria. Nantinya, narasumber akan diajukan serangkaian pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti mengacu pada konsep yang sudah ditentukan. Jawaban-jawaban dari narasumber tersebut kemudian akan ditelaah peneliti untuk menjawab poin-poin dari pertanyaan penelitian yang diangkat oleh peneliti. Sebelumnya, peneliti akan membangun kepercayaan dulu kepada narasumber untuk bersikap terbuka terhadap jawaban yang mereka berikan. Wawancara dilakukan semi terstruktur dengan mempersiapkan panduan pertanyaan terlebih dahulu oleh peneliti.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Memeriksa keabsahan data dalam suatu penelitian studi kasus merupakan suatu hal yang penting. Dalam penelitian studi kasus ini, peneliti mengacu pada pengukuran validitas atau keabsahan data menurut Yin (2014). Terdapat empat cara atau variabel pengujian keabsahan data yang dapat dilakukan untuk menguji validitas dari data yang diperoleh, yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas. Berikut ini adalah penjelasan mengenai keempat cara pengujian validitas tersebut.

1. Validitas konstruk, validitas ini merupakan pengujian data dengan mencocokkan hasil data dengan tahapan-tahapan pola empiris rasional dari konsep yang dipilih peneliti dengan menggunakan pola yang mirip.
2. Validitas eksternal, validitas ini berupaya menunjukkan hubungan dari data yang ditemukan dengan informasi pendukung dari sumber eksternal yang bukan dari kejadian yang diteliti oleh peneliti. Validitas ini mengacu pada hasil studi kasus yang diterapkan pada konteks yang lebih luas.
3. Validitas internal adalah pengujian yang berkaitan dengan hubungan kausal yang dapat dipercayai dan mengarah ke kondisi lainnya dan terdapat strategi untuk mencocokkan pola data untuk memberikan penjelasan mengenai “bagaimana” dan “mengapa” terjadi hubungan dengan kejadian-kejadian lainnya.
4. Reabilitas adalah pengujian keabsahan data yang berfokus pada sejauh mana pengumpulan data yang dilakukan berulang sehingga menghasilkan kualitas data yang konsisten dengan strategi yang digunakan dalam uji reabilitas. Reabilitas dilakukan dengan mengembangkan data dasar dan mempertahankan bukti yang ada.

Dari keempat variable untuk menguji keabsahan data dari penelitian yang dirumuskan oleh Yin (2014), peneliti memilih untuk menggunakan validitas konstruk (*construct validity*) untuk menguji keabsahan data yang didapatkan dari proses wawancara mendalam. Validitas konstruk dipilih oleh peneliti supaya peneliti dapat meneliti kesesuaian data yang diperoleh dengan teori atau konsep yang telah ditentukan oleh peneliti. Supaya memperoleh bukti yang nantinya dapat digunakan untuk laporan penelitian studi kasus.

3.7 Teknik Analisis Data

Terdapat tiga jenis teknik analisis data menurut Robert K. Yin (2018) yang dapat digunakan untuk menganalisis hasil temuan data yang diperoleh peneliti diantaranya adalah *pattern-matching*, *time-series analysis*, dan

explanation building. Berikut ini adalah uraian penjelasan mengenai ketiga jenis teknik analisis data tersebut.

1. Penjodohan pola (*pattern matching*)

Penjodohan pola merupakan proses untuk melakukan perbandingan dengan pola temuan yang muncul selama mengolah data pada penelitian studi kasus. Selanjutnya pola tersebut akan dikaitkan dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Pembuatan eksplanasi (*explanation building*)

Teknik pembuatan eksplanasi bertujuan untuk menganalisis data dari studi kasus melalui pembuatan penjelasan terkait kasus yang diteliti.

3. Analisis deret waktu (*time series analysis*)

Terakhir, teknik analisis deret waktu bertujuan untuk menganalisis data dengan menggunakan pendekatan eksperimental sehingga dapat dijelaskan secara kronologis sesuai dengan urutan waktu terjadinya permasalahan.

Berdasarkan ketiga penjelasan mengenai teknik analisis data menurut Yin (2018) peneliti memilih untuk menggunakan teknik penjodohan pola atau *pattern matching* dengan mencocokkan pola empiris dengan prediksi yang disusun pada penelitian ini. Kemudian jika nantinya ditemukan kesamaan pada kedua pola tersebut, maka hal ini akan mendukung hasil penelitian menjadi sangat kuat. Hasil penelitian yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara akan dicocokkan dengan teori atau konsep yang digunakan peneliti pada bab sebelumnya. Teknik ini akan mendukung hasil penelitian yang dilakukan agar hasilnya lebih akurat.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A